

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Anak yang sehat adalah anak yang fisik dan psikisnya tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga merupakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang. Orang tua dalam keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam proses pengasuhan baik dalam segi pembangunan mental ataupun pembentukan pribadi anak. Kehadiran kedua orang tua dalam keluarga menjadi unsur yang paling penting bagi kehidupan awal anak. Jika salah satu dari dua unsur tersebut tidak ada maka sebuah keluarga akan mengalami ketidak seimbangan dalam pengasuhan.

Mengasuh anak merupakan tugas kedua orang tua dalam sebuah keluarga yang berada di lingkungan masyarakat. Di dalam keluarga merupakan tempat utama dimana anak berkembang dan dibesarkan oleh kedua orang tua hingga menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya sebuah keluarga adalah yang terdiri dari orang tua (ayah-ibu) dan anak. Hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua sangat ditentukan oleh sikap orangtua dalam mengasuh anak, proses pengasuhan orang tua, serta apa yang ditanamkan orangtua kepada anak sejak dini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pengasuhan yang dilakukan orang tua lengkap baik ayah atau ibunya akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak dimasa mendatang. Begitupun dengan proses pengasuhan anak dengan orang tua tunggal atau *single parent* baik *single parent mother* ataupun *single parent father* sedikit banyaknya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua *single parent* akan berpengaruh pada perkembangan anak dimasa mendatang. Banyak yang menganggap keluarga dengan *single parent* merupakan *broken home* (kerusakan rumah tangga). Namun pada faktanya tidak semua keluarga dengan *single parent* mengalami kerusakan rumah tangga. Keluarga *single parent* yang tergolong dalam *broken home* adalah keluarga yang mengalami masalah masalah dan berdampak pada perkembangan anak dalam kemampuan mengontrol dirinya dengan baik sehingga anak melakukan tindakan tindakan kriminal seperti, melakukan kekerasan fisik, mengkonsumsi obat obatan, dll.

Fenomena orang tua tunggal saat ini merupakan hal yang umum atau biasa bagi sebagian besar masyarakat. Keluarga dengan orang tua tunggal bisa dialami oleh satu ibu saja atau satu ayah saja. Tentunya keadaan ini dapat menjadi salah satu faktor perbedaan dalam hal mendidik, mengasuh, dan merawat anak dibanding dengan pengasuhan orang tua yang lengkap.

Keluarga dengan orang tua *single parent* dapat terjadi karena kematian salah satu orang tua ataupun karena perceraian. Dikutip dari *merdeka.com* berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, Dirjen Bimas Islam Kamarudin Amin mengatakan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus. Angka tersebut mengalami peningkatan setiap tahun sejak 2015.

Pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus dan tahun 2018 terus alami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara pada tahun 2020, per bulan Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus. Data ini menunjukkan bahwa setiap tahun keluarga dengan orang tua tunggal semakin banyak sehingga anak yang tumbuh dan berkembang dengan keadaan orangtua yang berpisah pun semakin bertambah. Tidak dapat dipungkiri bahwa tumbuh kembang anak dalam proses pengasuhan orang tua lengkap dan orang tua tunggal akan berdampak berbeda.

Pengadilan Agama Kabupaten Purwakarta merilis jumlah angka perceraian dua bulan terakhir. Berdasarkan data, sebanyak 295 perkara ditangani Pengadilan Agama. Kepaniteraan Muda Hukum Pengadilan Agama Purwakarta, Neneng Kesih, mengatakan, ratusan perkara tersebut berasal dari kasus cerai talak dan cerai gugat. Secara rinci, jumlah perkara pada Januari sebanyak 109 perceraian, terdiri dari cerai gugat sebanyak 75 perkara dan 34 perkara cerai talak. Beliau menjelaskan perceraian disebabkan beberapa faktor diantaranya pertengkaran terus menerus, meninggal kan salah satu pihak, atau faktor ekonomi.

Pandangan masyarakat mengenai peran ayah hanya bekerja dan mencari nafkah sedangkan ibu yang mengasuh anak tidak sepenuhnya benar. Dalam proses mengasuh anak kehadiran ayah sama pentingnya dengan kehadiran ibu dan masing masing berperan penting dalam proses perkembangan anak. Keterlibatan ayah sejak dini pada masa masa kritis perkembangan anak adalah sumber keamanan emosional bagi anak.

Ketika ayah mengenali respon emosi anak dan membantu menyelesaikannya, anak akan memiliki nilai tes kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi (Civitas,2001).

Banyak penelitian yang menunjukkan ketidak hadiran ayah memiliki dampak negatif, contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Stephen & Udisi, (2016) yaitu anak cenderung mengalami masalah sosial, psikologis, pendidikan, hingga masalah perilaku. Guardia dkk, 2014 menyatakan dampak negatif ketidakhadiran ayah berpengaruh pada hubungan seksual pertama anak, (Golombok & Maccallum, 2004) mengatakan meskipun tidak ada dampak negatif namun ketidakhadiran ayah menyebabkan anak laki laki lebih menunjukkan sisi feminisme, walaupun femininitasnya tidak mengurangi maskulinitasnya dan identitas seksualnya. Sedangkan Nur dkk(2020) berpendapat bahwa anak yang tumbuh di keluarga tanpa ayah karakter anak yang terbentuk menjadi anak yang lebih mandiri, tidak manja, dan penurut namun terbentuk juga sifat pemalu dan cenderung minder jika berada di tempat yang ramai.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah satu narasumber, dikatakan bahwa anaknya yang berusia enam tahun mengalami perubahan emosi yang cukup signifikan setelah kedua orang tuanya bercerai. Anak yang sebelumnya sangat dekat dengan ayahnya itu memiliki sifat aktif dan periang, menjadi pendiam dan cenderung menarik diri dari teman sebayanya setelah menyadari bahwa ayah dan ibu nya sudah bercerai. Anak merasa tidak diinginkan dan merasa dia menjadi penyebab orang tua nya bercerai sehingga muncul perasaan bersalah dalam diri mereka yang mengakibatkan anak sebelum nya periang menjadi pendiam dan lebih menarik diri dari teman temannya.

Menurut Gottman dan DeClaire (2008, hlm. 214) tahapan perkembangan emosi anak usia 4-7 tahun yaitu anak senang keluar dari rumah, bertemu dengan teman baru, dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain (Ahmad 2014, hlm. 160). Maka dari itu agar dapat memaksimalkan tahapan perkembangan tersebut orang tua yang dapat disebut juga sebagai “pelatih emosi” perlu memanfaatkan masa masa ini dengan sebaik baiknya, seperti membangun pola komunikasi yang efektif. Orangtua harus mampu menyadari perasaan anak, mampu mengajarkan anak bagaimana cara berempati, serta melatih anak agar mampu mengenali emosinya sendiri baik emosi negatif atau positif. Sehingga anak mampu mengatur dan mengendalikan emosinya ketika dewasa nanti.

Sifat pemalu dan minder atau menarik diri (*withdrawal*) merupakan bagian dari perilaku emosi menyimpang pada anak. Rasa kecewa, malu, marah, dan perasaan-perasaan negatif lain yang bersifat destruktif bersumber dari ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi, serta memotivasi diri. Menurut Goleman (dalam Riana 2015, hlm. 4). Kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosi yang rendah

Aspek perkembangan emosi dalam kehidupan individu berkaitan erat dengan aspek psikologis lainnya. Dapat dikatakan bahwa emosi diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosinya maka terganggu pula aspek kehidupan yang lain. Menurut LaFreniere (2000), emosi merupakan sentral guna memahami respon adaptif terhadap lingkungan. Emosi juga berperan kritis dalam munculnya psikopatologi atau gangguan psikis pada individu seperti *Diminished affectivity*, perasaan yang tidak tepat (*inappropriate affect*), dan emosi yang tidak terkontrol merupakan tanda-tanda emosi yang terganggu.

Dapat disimpulkan bahwa aspek emosi sebagai sentral bagi kehidupan individu perlu mendapat perhatian penting oleh para pendidik terlebih orangtua yang menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya.

Penelitian yang memfokuskan mengenai pola asuh ibu tunggal dan perkembangan emosi anak yang menyimpang masih sulit ditemukan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk menganalisis apa saja pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal dan bagaimana tingkat perkembangan emosi anak yang diasuhnya. Dalam penelitian ini faktor ibu tunggal adalah karena kasus perceraian. Dimana ayahnya masih hidup tetapi tidak berperan dalam pengasuhan.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1 Apa saja bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal dalam pengasuhan anak usia dini ?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat perkembangan emosional anak usia dini yang diasuh oleh ibu tunggal?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mendeskripsikan pola asuh apa saja yang muncul dan diterapkan oleh single parent.

- 1.3.2. Mendeskripsikan tingkat perkembangan emosional anak usia dini yang diasuh oleh ibu tunggal.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Dari Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam penerapan pola asuh yang optimal dan sesuai dengan fase perkembangan anak. Serta sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman penulis di bidang penelitian, khususnya mengenai pola asuh ibu tunggal dan perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun.

1.4.2. Manfaat Dari Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan pola asuh ibu tunggal dengan perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Orangtua

Dapat memahami pengaruh pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga tanpa ayah terhadap perkembangan emosi anak, dapat memahami teori perkembangan emosi anak yang berguna dalam membentuk kecerdasan emosi anak yang optimal serta menemukan pola asuh yang tepat agar anak mampu mengenali dan mengelola emosi serta memotivasi diri.

c. Bagi Guru

Mampu memahami tingkat perkembangan emosi anak pada keluarga ibu tunggal dan membantu menstimulasi perkembangan emosi anak yang optimal.

1.5. Struktur Organisasi

Skripsi ini menyajikan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Ibu Tunggal dan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini” di dalamnya akan berisikan struktur organisasi penulisan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Berisi tentang pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri atas (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; (5) Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Berisi uraian kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, dan tujuan, terdiri atas : (1) Pembahasan teori teori dan konsep turunannya dalam bidang yang dikaji; (2) penelitian yang relevan

BAB III METODE PENELITIAN : Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, untuk metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan survey yang terdiri atas : (1) Desain penelitian; (2) Partisipan; (3) Populasi dan sampel; (4) Instrumen penelitian; (5) Prosedur penelitian; (6) Analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN : Berisi hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan pembahasan, dalam bab ini dibahas mengenai: (1) Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian; (2) Analisis data; (3) Pembahasan; (4) Pembahasan temuan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI :Menyajikan pokok – pokok pembahasan hasil penelitian dan rekomendasi yang akan disampaikan kepada pihak lain baik untuk pembaca maupun untuk partisipan penelitian. Rekomendasi yang disampaikan kepada guru, orangtua dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.